

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak terjadi perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan. Sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan mulai tahun 2004, kurikulum belajar terus disempurnakan hingga tahun 2007 diubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pergantian kurikulum tersebut antara lain berdampak pada perubahan metode mengajar guru-guru dan aktivitas-aktivitas yang diwajibkan oleh setiap sekolah. Dampak lainnya ternyata juga nampak pada penurunan prestasi para siswa, khususnya pada siswa kelas 10 SMA "X".

Sebagai salah satu sekolah unggulan yang terkenal di kota Bandung, SMA "X" yang menyanggah akreditasi A memiliki tuntutan akademis lebih tinggi yang ditanggung pada siswa-siswinya. Akreditasi tersebut diperoleh dari berbagai penilaian, antara lain dari segi administrasi, kelulusan, sarana-prasarana, siswa, pengabdian masyarakat, serta kualitas guru. Dari hasil wawancara dengan 10 responden siswa berprestasi rendah SMA "X" kelas 10, 9 responden menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan SMA "X" yang terkenal baik kualitas disiplin maupun pendidikannya. SMA "X" memang memiliki riwayat prestasi yang membanggakan dalam bidang akademis, dan pada tahun terakhir ini berhasil meraih nilai tertinggi dari seluruh SMA swasta di Bandung.

Sejak tahun 2007, kurikulum SMA "X" diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut mengharuskan setiap sekolah memiliki ciri khas dalam pelajaran maupun cara pengajarannya. Selain itu juga ditentukan bahwa penjurusan IPA/IPS dilakukan saat kenaikan ke kelas 11. Untuk menunjang kurikulum tersebut maka ditetapkan metode belajar-mengajar yang baru, yaitu dengan lebih banyak diskusi di kelas dan praktikum. Selain itu, kreativitas siswa ditingkatkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, yang diwajibkan bagi para siswa untuk mengambil minimal satu kegiatan sehingga jadwal kegiatan para siswa semakin padat, ditambah dengan berbagai les yang mereka jalani di luar sekolah.

Kepala sekolah SMA "X" juga menyatakan bahwa saat ini prestasi akademis para siswanya tengah mengalami penurunan. Ia menyatakan bahwa penurunan tersebut disebabkan oleh peningkatan tuntutan akademis yang ditetapkan sekolah, yaitu nilai raport yang tidak dibulatkan (nilai 58 yang biasanya dibulatkan menjadi 60, kini tetap dianggap nilai 'merah'). Selain itu, untuk dapat naik ke kelas 11, siswa tidak boleh mendapat nilai kurang dari 41 di raportnya, hanya boleh memiliki maksimal 3 nilai di bawah 65, dan harus dapat dijuruskan (tidak boleh ada nilai di bawah 65 untuk semua pelajaran prasyarat jurusan itu), serta khusus untuk mata pelajaran PPKn, Agama dan Bahasa Indonesia, nilai minimum untuk dapat naik kelas adalah 65.

Para siswa SMA "X" kelas 10 yang umumnya berusia sekitar 15-17 tahun, berada pada tahap perkembangan remaja, khususnya remaja akhir (Santrock, 2002). Salah satu tugas perkembangan yang dapat dikatakan cukup penting dalam

masa remaja adalah mengembangkan keyakinan diri melalui pengenalan akan diri dan potensi pribadi, yang lebih dikenal dengan istilah *self-efficacy* (Bandura, 2002). Pada kenyataannya, 7 responden siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah mengakui bahwa dengan setiap kegagalan atau nilai buruk yang didapatnya, semakin rendah mereka dalam menilai kemampuan dirinya untuk mendapatkan nilai bagus. Hal ini menjadi dasar pengenalan akan diri dan potensi bagi mereka, yang semakin lama semakin melemahkan keyakinan diri mereka.

Self-efficacy adalah keyakinan individu akan kemampuan dirinya yang tidak berkaitan dengan kemampuan sesungguhnya, tetapi lebih mengacu pada keyakinan untuk menyelesaikan tuntutan, tugas dan permasalahannya (Bandura, 2002). Para remaja pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengembangkan *self-efficacy* karena kondisi psikologis mereka yang masih dalam proses perkembangan serta kondisi emosional mereka yang mudah berubah-ubah (masih labil). *Self-efficacy* juga mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan, antara lain prestasi akademis para siswa tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan Bandura (1997) bahwa tanpa *self-efficacy* yang cukup kuat, seseorang akan sulit bertahan dalam menghadapi masalah (Pajares & Urdan, 2006).

Para siswa SMA "X" kelas 10 menghadapi tuntutan lain selain perkembangannya, yaitu beradaptasi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang baru diterapkan dan tuntutan akademis yang terus meningkat serta menghadapi penjurusan. Para siswa yang berusaha menyesuaikan diri dengan semua tuntutan itu, harus mampu juga untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Sekedar memenuhi syarat kenaikan kelas saja belum cukup, karena ada

syarat lain bagi kenaikan kelas, yaitu masuk salah satu jurusan. Hal ini semakin mempersulit mereka, oleh karena itu keyakinan diri siswa akan kemampuan pribadinya (*self-efficacy*) diperlukan untuk menjadi landasan yang kuat dalam mengerjakan tugas-tugas, menetapkan target prestasi, belajar menghadapi ulangan harian, dan yang terpenting adalah dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi kenaikan kelas dan penjurusan.

Bagi para siswa SMA "X", diterima masuk di sekolah berstandar tinggi cukup membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata. Dari hasil wawancara dengan 10 responden SMA "X" kelas 10 yang berprestasi rendah, 7 responden mengakui bahwa kenyataan tersebut membuat mereka lebih yakin akan kemampuan akademis mereka, sedangkan 3 responden merasa terbebani karena selalu dituntut lebih dari orang lain dan menjadi kurang yakin bahwa dirinya dapat memenuhi tuntutan itu. Seluruh responden juga selalu dapat menyelesaikan latihan soal dari guru, tetapi mereka berpendapat bahwa soal ulangan selalu dibuat lebih sulit daripada soal latihan sehingga menghasilkan keyakinan diri yang rendah. Sebanyak 7 dari 10 responden siswa pernah menempati peringkat 10 besar saat mereka SD dan SMP, yang meningkatkan keyakinan mereka akan kemampuannya untuk dapat naik kelas, sedangkan 3 responden yang tidak pernah memiliki riwayat prestasi yang membanggakan menyatakan beruntung jika naik kelas dan dengan demikian memiliki keyakinan diri yang rendah. Nilai akhir yang tidak dibulatkan semakin mempersulit mereka untuk dapat naik kelas. Hal ini membuat mereka menjadi kurang yakin dalam menghadapi kenaikan, apalagi melihat nilai raport semester 1 mereka yang berada

di bawah batas minimum kenaikan kelas. Meskipun demikian, 8 responden menyatakan cukup yakin akan kemampuannya untuk naik kelas, 6 di antaranya yakin dapat masuk jurusan yang diinginkannya. Sumber informasi ini disebut Bandura (2002) sebagai *mastery experience*.

Siswa SMA "X" juga tak jarang menyaksikan pengalaman keberhasilan teman-temannya saat meraih juara umum, dan ketika teman-teman di kelasnya memperoleh raport semester 1 dengan nilai yang tinggi. Ini membuat para siswa berprestasi rendah, menjadi merasa kurang yakin dapat bersaing. Di sisi lain, teman-teman dekat mereka pada umumnya memiliki prestasi yang tidak jauh berbeda dengan mereka. Jika temannya mampu mendapatkan nilai bagus untuk ulangan, maka mereka juga merasa mampu, demikian menurut 7 responden siswa SMA "X". Hal tersebut dikaitkan dengan keyakinan diri yang tinggi dalam menghadapi kenaikan kelas, sedangkan 3 responden lainnya menjadi kurang yakin jika melihat temannya mendapat nilai bagus. Pada beberapa mata pelajaran tertentu seperti matematika atau fisika, para responden menyatakan hampir seluruh kelas selalu mendapat nilai buruk. Hal tersebut membuat mereka merasa wajar dengan nilai buruk dan kurang mau berusaha untuk memperbaikinya. Sumber informasi ini dikenal sebagai *vicarious experience* (Bandura, 2002).

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, keyakinan diri siswa juga dipengaruhi oleh tanggapan dari orang lain. Tanggapan yang mengandung makna positif berupa pujian atau penghargaan dari orang lain dapat meningkatkan keyakinan diri para siswa, sedangkan kritik dan pandangan negatif cenderung menurunkannya. Pada kesempatan lain, pujian juga dapat menurunkan keyakinan

diri jika siswa menjadi merasa terbebani dan takut mengecewakan orang lain. Begitu pula kritik yang diterima dapat meningkatkan keyakinan diri, jika dipersepsi oleh siswa sebagai sesuatu yang memotivasi dirinya untuk meraih prestasi yang lebih baik (Pajares & Urdan, 2006). Sebanyak 9 responden mengakui bahwa banyak orang yang menganggap mereka pasti pintar karena diterima di SMA "X". Pendapat itu membuat mereka merasa terbebani dan takut gagal. Fakta bahwa nilai raport semester 1 mereka kurang bagus membuat mereka dicap 'anak yang kemampuannya kurang' oleh beberapa guru tertentu, yang berdampak buruk bagi keyakinan diri mereka. Sebaliknya, kritik membangun yang diterima dari orang tuanya dinilai lebih positif dan semakin meyakinkan bahwa mereka mampu naik kelas. Hal itu dapat juga dilihat sebagai sumber informasi yang mendukung proses pembentukan keyakinan diri para siswa SMA "X", yang disebut *social persuasion* (Bandura, 2002).

Sesuai dengan tahap perkembangannya, semua responden siswa SMA "X" mengaku sulit mengendalikan emosi dan menjadi malas belajar jika sedang "tidak mood". Mereka juga mengaku sering merasa kesal atau sedih secara tiba-tiba tanpa mengetahui penyebabnya. Kondisi emosi yang seperti ini dikaitkan dengan keyakinan diri yang lemah (Pajares & Urdan, 2006). Dari segi kondisi fisik, sebanyak 8 dari 10 responden memiliki kondisi fisik sehat dan kecukupan gizi, sedangkan 2 orang mengaku sering sakit dan pusing sehingga kurang dapat berkonsentrasi di kelas ataupun belajar di rumah. Kondisi fisik sehat dikaitkan dengan keyakinan diri yang mantap (Pajares & Urdan, 2006). Sumber informasi terakhir ini disebut *physiological and emotional state* (Bandura, 2002).

Keempat sumber tersebut diolah melalui proses kognitif oleh siswa yang bersangkutan dan membentuk *self-efficacy* (Bandura, 2002), yang pada siswa SMA "X" dinilai cukup tinggi. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi pada umumnya mampu menetapkan target belajar dan prestasi yang ingin diraih. Mereka juga berusaha lebih keras dan bertahan dalam menghadapi kejenuhan atau hambatan. Selain itu, mereka juga cenderung lebih puas atas usaha yang telah dilakukannya dan lebih yakin akan kemampuannya mencapai target yang telah mereka tentukan (Pajares & Urdan, 2006). Oleh karena itu, keyakinan diri yang tinggi sering dikaitkan dengan prestasi akademis yang tinggi. Siswa dengan keyakinan diri yang rendah pada umumnya memiliki prestasi akademis yang rendah pula, yang kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya target, kurang usaha dan daya tahan dalam mengatasi kesulitan belajar, serta perasaan rendah diri dan tidak yakin dapat mencapai suatu tujuan akhir yang telah ditentukan dari sekolah, yaitu antara lain naik kelas.

Dari hasil wawancara dengan siswa SMA "X" kelas 10 yang berprestasi rendah (dengan kriteria nilai raport semester 1 berada di bawah batas minimum nilai untuk prasyarat kenaikan kelas) ternyata dijumpai bahwa sumber-sumber yang mereka peroleh lebih banyak yang meningkatkan dan berdampak positif bagi *self-efficacy* mereka, namun ada juga yang menghayati dampak negatif dari sumber-sumber yang mereka peroleh. Dari sebab itu, hendak diteliti mengenai derajat *self-efficacy* pada siswa kelas 10 yang berprestasi rendah di SMA "X" Bandung, yang akan diukur berdasarkan 4 aspek, yaitu pilihan tugas, usaha yang dikeluarkan, daya tahan, serta penghayatan perasaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana derajat *self-efficacy* pada siswa kelas 10 yang berprestasi rendah di SMA "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *self-efficacy* pada siswa kelas 10 yang berprestasi rendah di SMA "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran derajat *self-efficacy* pada siswa kelas 10 yang berprestasi rendah di SMA "X" Bandung, dikaitkan dengan sumber-sumber yang mempengaruhi *self-efficacy*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah dari penelitian ini antara lain adalah untuk:

- Memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy*.
- Memberikan informasi dan referensi yang memperdalam pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk:

- Memberikan informasi kepada orang tua, para siswa, serta pihak SMA "X" mengenai *self-efficacy* para siswanya, khususnya yang berprestasi rendah.
- Memberikan masukan bagi siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah untuk meningkatkan *self-efficacy* mereka dalam upaya mencapai prestasi akademis yang lebih baik.
- Sebagai data yang dapat digunakan oleh orang tua siswa dan Guru BK untuk upaya meningkatkan motivasi dan prestasi akademis para siswa SMA "X" melalui pelatihan atau intervensi lain.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan suatu periode yang penting dalam rentang kehidupan. Pada masa ini, banyak tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, antara lain yang berkaitan dengan tuntutan sosial seperti mengembangkan konsep diri dan identitas diri, maupun yang berkenaan dengan tuntutan akademis, yaitu memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah. Untuk itu, diperlukan keyakinan dalam diri para remaja mengenai kemampuannya mencapai hasil melalui tindakan nyata, yang merupakan suatu sumber daya dari dalam diri yang berpengaruh dalam menjalani perubahan hidup ini (Pajares & Urdan, 2006).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya ialah faktor sekolah. Dalam hal ini, remaja yang sedang menjalankan peran sebagai siswa mendapat tuntutan dari sekolah untuk dapat

menampilkan prestasi terbaiknya sehingga mampu bertahan dalam persaingan di bidang akademis dengan sesama siswa yang lain, namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat menampilkan prestasi akademis yang baik. Prestasi akademis adalah suatu bukti hasil belajar secara akademis yang dapat dicapai oleh siswa. Hasil yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar akan nampak dalam prestasi akademisnya (Winkel, 1983).

Bagi para siswa kelas 10 SMA "X", tidaklah mudah memperoleh prestasi akademis yang tinggi. Sebagai sekolah unggulan, SMA "X" memberikan tuntutan akademis yang lebih tinggi kepada para siswanya. Untuk dapat diterima di SMA "X" saja para siswa harus menempuh seleksi yang ketat dan juga memenuhi prasyarat nilai (NEM) yang telah ditetapkan, oleh karena itu para siswa diharapkan telah memiliki 'bekal' yang cukup untuk dapat mengikuti pelajaran di SMA "X". Pada kenyataannya, di dalam suatu kelas, pasti ada siswa yang memiliki nilai tinggi ataupun kurang tinggi, dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Dengan demikian, meskipun seorang siswa di SMA "X" selalu mendapatkan nilai yang tinggi, jika semua teman sekelasnya mampu mendapatkan nilai yang lebih tinggi, maka ia akan menempati posisi di peringkat bawah di kelasnya.

Menurut Bandura (2002), yang turut mempengaruhi prestasi akademis seorang siswa adalah keyakinan diri (*self-efficacy*) yang dimilikinya. Jadi siswa dengan *self-efficacy* yang kuat dikatakan akan mencapai prestasi akademis yang tinggi, sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* yang lemah cenderung memiliki prestasi akademis yang rendah. *Self-efficacy* menurut Bandura merupakan suatu

keyakinan yang dimiliki siswa mengenai efektivitasnya dalam melaksanakan tugas-tugas yang spesifik (Pajares & Urdan, 2006). Jadi *self-efficacy* adalah kepercayaan individu akan kemampuan dirinya yang tidak berkaitan dengan kemampuan sesungguhnya, tetapi lebih mengacu pada keyakinan untuk menyelesaikan tuntutan, tugas dan permasalahannya (Bandura, 2002).

Proses pembentukan *self-efficacy* pada siswa SMA "X" yang berprestasi rendah dipengaruhi oleh empat sumber informasi yaitu *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* (hasil pengamatan terhadap siswa lain), *social persuasion* (persuasi sosial), serta *physiological and emotional state* (keadaan fisik dan emosional). Keempat sumber ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi satu sama lain dan secara utuh membentuk *self-efficacy belief* pada siswa SMA "X" berprestasi rendah (Pajares & Urdan, 2006).

Sumber informasi yang paling penting pengaruhnya bagi perkembangan *self-efficacy* pada siswa SMA "X" berprestasi rendah adalah *mastery experience* (Pajares & Urdan, 2006). Sumber ini berbicara tentang pengalaman pribadi siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah yang pernah mencapai keberhasilan dalam bidang akademis. Jika seorang siswa SMA "X" yang berprestasi rendah pernah menjadi juara kelas pada saat SMP, atau pernah mendapat nilai tinggi untuk mata pelajaran tertentu, ia akan mengembangkan keyakinan bahwa ia sebenarnya memiliki kemampuan yang cukup baik di bidang akademis, akan tetapi nilai raport semester satu yang ia peroleh menunjukkan nilai di bawah batas minimum kenaikan kelas. Kenyataan ini dikaitkan dengan *self-efficacy* yang lemah pada siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah, sehingga mereka menjadi merasa

kurang mantap dengan kemampuannya sendiri. Hal ini terjadi terutama jika perkembangan *self-efficacy* pada siswa itu belum terbentuk sepenuhnya (Pajares & Urdan, 2006).

Sumber informasi yang kedua berasal dari *vicarious experience* atau pengamatan siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah terhadap siswa lain (sebagai model) yang banyak memiliki kemiripan dengan dirinya. Di satu sisi, jika seorang siswa SMA "X" berprestasi rendah seringkali melihat teman-teman sekelasnya mendapat nilai yang rendah pula, ia pun dapat merasa wajar dan mengembangkan keyakinan bahwa soal-soal ulangan itu terlalu sulit baginya dan teman-temannya (Bandura, 2002). Hal ini menunjukkan *self-efficacy* yang kuat karena siswa yang bersangkutan tetap meyakini kemampuannya dan lebih memandang kesulitan itu sebagai faktor di luar dirinya, sedangkan jika siswa merasa nilai rendah yang didapatnya adalah akibat dari ketidakmampuannya di bidang pelajaran tersebut, maka hal itu dikaitkan dengan *self-efficacy* yang lemah. Di sisi lain, siswa itu juga banyak melihat teman-temannya yang mendapatkan nilai tinggi. Dalam hal ini, siswa tersebut akan lebih mungkin menganggap teman-temannya yang mendapat nilai rendah sebagai model, karena lebih banyak kemiripannya (Pajares & Urdan, 2006).

Sumber informasi ketiga adalah *social persuasion* atau persuasi sosial, yaitu ucapan-ucapan dan dukungan dari orang lain di lingkungan (sosial) yang secara positif mempengaruhi keyakinan siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah mengenai kemampuannya meraih prestasi akademis yang tinggi. Sumber ini dapat berupa pujian dari orang lain atas prestasinya selama ini atau dorongan

dari orang tua yang disertai dengan kepercayaan bahwa ia mampu, yang dikaitkan dengan *self-efficacy* yang kuat, maupun kritik dan pandangan negatif yang cenderung dikaitkan dengan *self-efficacy* yang lemah. Siswa yang banyak memperoleh persuasi sosial mengembangkan *self-efficacy* yang lebih kuat ketimbang mereka yang kurang mendapatkan persuasi sosial (Bandura, 2002). Kaitan ini tidak berlaku mutlak. Pada kesempatan tertentu, pujian juga dapat menghasilkan keyakinan diri yang rendah jika siswa menjadi merasa terbebani dan takut mengecewakan atau tidak memenuhi harapan dari orang-orang yang memujinya. Begitu pula kritik yang diterima dipercaya dapat menguatkan keyakinan diri, jika dipersepsi oleh siswa sebagai sesuatu yang memotivasi dirinya untuk meraih prestasi yang lebih baik (Pajares & Urda, 2006). Siswa SMA "X" berprestasi rendah juga banyak mendapatkan persuasi sosial, terutama kritik dari orang tua mereka.

Sumber informasi yang terakhir adalah *physiological and emotional state*, yaitu persepsi siswa tentang keadaan fisik dan emosional mereka. Secara konkrit dapat dicontohkan sebagai berikut, siswa SMA "X" berprestasi rendah yang sedang lelah atau kesal, cenderung mempersepsi keadaan tersebut sebagai sesuatu yang semakin melemahkan kemampuannya dan hal ini akan menghasilkan *self-efficacy* yang lemah. Sebaliknya, siswa yang sedang merasa fit dan optimis cenderung mempersepsi kemampuannya lebih tinggi, yang kemudian berkaitan dengan *self-efficacy* yang lebih kuat (Bandura, 2002). Pada siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah dijumpai lebih banyak emosi negatif seperti marah dan kesal yang tidak diketahui penyebabnya, sehingga membuat mereka sulit

berkonsentrasi untuk belajar. Hal ini membuat keyakinan diri mereka menjadi lemah, akan tetapi kondisi fisik mereka cukup sehat dan fit. Dalam hal ini dikatakan bahwa emosi positif dan fisik sehat cenderung dikaitkan dengan kemampuan yang baik dan *self-efficacy* yang kuat. Sebaliknya, emosi negatif dan kondisi fisik yang lemah cenderung dipersepsi oleh siswa sebagai ketidakmampuan diri, yang kemudian dikaitkan dengan *self-efficacy* yang lemah (Pajares & Urdan, 2006).

Dalam perkembangan *self-efficacy* para siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah, keempat sumber tersebut diseleksi, ditimbang dan kemudian diintegrasikan ke dalam suatu penilaian kognitif atas *self-efficacy* mereka. Penilaian inilah yang akan menguatkan atau melemahkan keyakinan diri yang telah dimiliki siswa. Setelah itu, *self-efficacy* yang telah mengalami peningkatan atau penurunan tersebut akan mengaktifkan empat proses utama yang mempengaruhi area fungsi mereka, yakni proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi yang kemudian secara nyata akan mewarnai tindakan mereka dalam upaya menghadapi kenaikan kelas, antara lain dalam pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan, serta penghayatan perasaan (Pajares & Urdan, 2006).

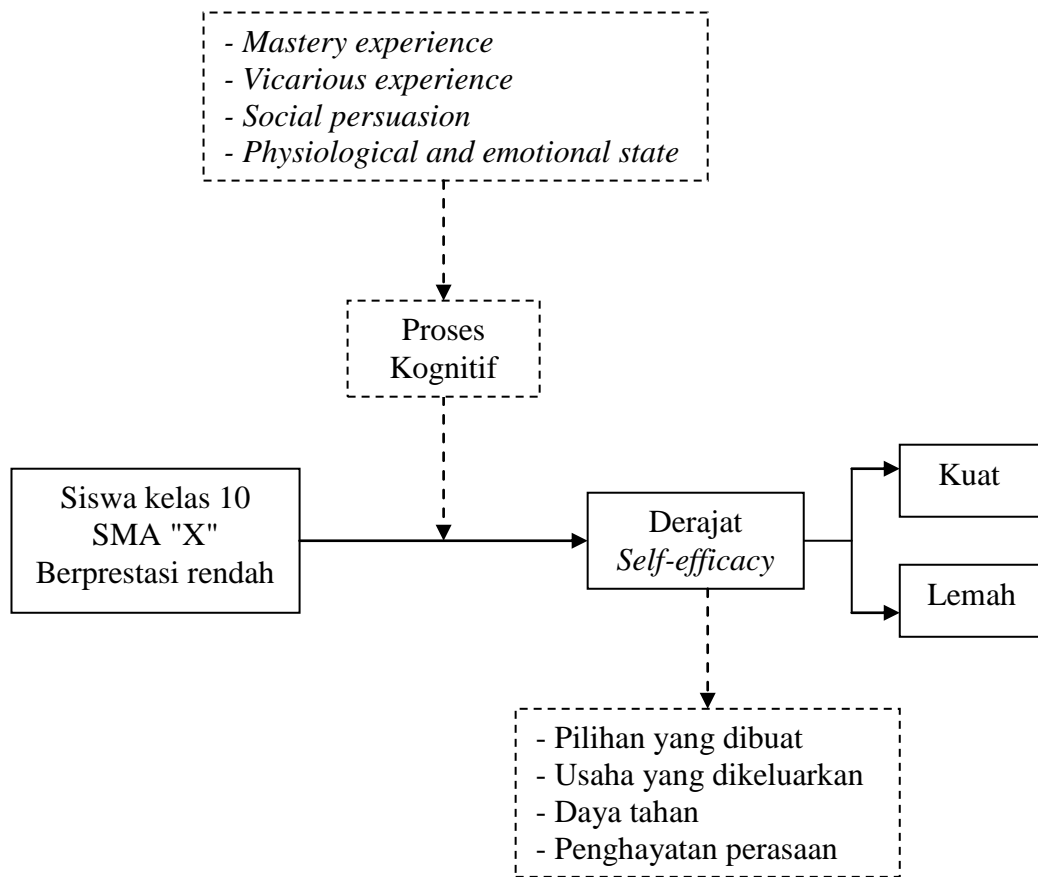
Siswa SMA kelas 10 "X" berprestasi rendah dengan *self-efficacy* yang kuat, dalam pilihannya akan menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan itu, misalnya dengan menetapkan target nilai, membuat jadwal belajar yang dipatuhi, dan berusaha mengatasi kebosanan saat belajar. Hal-hal ini membuat siswa lebih mudah dalam menghadapi kenaikan

kelas, sedangkan siswa SMA kelas 10 "X" berprestasi rendah dengan *self-efficacy* yang lemah cenderung memiliki aspirasi yang rendah dan kurang berkomitmen terhadap pilihan yang dibuatnya (Pajares & Urda, 2006). Siswa dengan *self-efficacy* yang kuat cenderung membayangkan skenario sukses ketika menghadapi ulangan atau ujian, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk mewujudkan hal itu. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* yang lemah cenderung membayangkan skenario gagal dan sebagai akibatnya mereka menjadi takut untuk membuat pilihan aktivitas yang menunjang bagi prestasi akademis mereka.

Siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah dengan *self-efficacy* yang kuat, dalam usaha dan daya tahannya akan menunjukkan usaha optimal untuk dapat naik kelas dan cenderung mempertahankan usahanya tersebut. Konkritnya, para siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah dengan *self-efficacy* yang kuat belajar lebih banyak dan lebih lama ketimbang siswa dengan *self-efficacy* yang lemah. Mereka juga bertahan dalam kesulitan dan mencoba mengatasinya. Hal ini disebabkan keyakinan akan kemampuannya yang membuat mereka mau berusaha lebih keras untuk mencapai tujuannya, yaitu naik kelas. Sebaliknya, para siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah dengan *self-efficacy* yang lemah cenderung lebih mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, karena mereka kurang yakin dapat menyelesaikannya, sehingga mereka lebih terpaku pada kelemahan dan kekurangan mereka ketimbang pada usaha untuk mengatasinya. Dalam kondisi yang demikian, mereka kemudian lebih mudah menyerah dan menyalahkan ketidakmampuannya di bidang tersebut (Pajares & Urda, 2006).

Siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah dengan *self-efficacy* yang kuat, dalam penghayatan perasaan yang dialami, tidak akan mudah merasa tertekan ketika mendapat nilai yang kurang memuaskan. Mereka akan memandangnya sebagai kegagalan sementara dan hal itu menjadi motivasi serta semakin meyakinkan mereka akan kemampuannya untuk mencapai lebih, sedangkan siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah dengan *self-efficacy* yang lemah lebih cepat menjadi stres dan depresi dalam melihat hasil yang kurang memuaskan. Misalnya ketika melihat nilai raport semester satu yang berada di bawah batas minimum kenaikan kelas, mereka kesal dan merasa sangat gagal sehingga tidak ingin berusaha lagi karena apapun yang dilakukannya akan sia-sia (Pajares & Urdan, 2006).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa keempat sumber informasi yang diperoleh, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion* serta *physiological and emotional state* akan membentuk *self-efficacy* para siswa kelas 10 SMA "X" yang berprestasi rendah. *Self-efficacy* pada siswa kelas 10 SMA "X" yang berprestasi rendah dapat diidentifikasi melalui aspek-aspek berikut, yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan serta penghayatan perasaan (Bandura, 2002). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di skema kerangka pikir.



1.1. Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan beberapa asumsi sebagai berikut:

- Siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah memiliki sumber-sumber informasi, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion* dan *physiological and emotional state* yang bermacam-macam, yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* mereka.
- Siswa kelas 10 SMA "X" berprestasi rendah menimbang, mengolah dan mengintegrasikan keempat sumber tersebut melalui proses kognitif berupa pemaknaan/penghayatan yang dapat menguatkan ataupun melemahkan *self-efficacy* mereka.